I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, aromanya yang harum, rasanya yang khas dan nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup digemari oleh masyarakat. Komoditas kopi memiliki arti penting dalam perekonomian Indonesia, karena kopi menjadi sumber devisa non migas yang cukup besar. Kopi sebagai salah satu komoditas perkebunan hingga saat ini mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan. Produksi kopi tahun 2006 sekitar 460.000 ton, pada tahun 2007 produksi naik mencapai 653.400 ton. Sebaliknya pada tahun 2008 produksi kopi melorot hingga di bawah 400.000 ton. Oleh karena itu, ekspor kopi Indonesia pada tahun 2008 anjlok menjadi hanya 173.000 ton, jauh di bawah tahun 2007 yang mencapai 350.000 ton. Padahal tahun 2006 ekspor kopi nasional mencapai 445.900 ton. Kondisi tersebut juga seiring dengan cenderung turunnya luas areal perkebunan kopi di Indonesia. Jika pada 2002 luasnya mencapai 1,37 juta hektar, pada 2006 turun 8,73% menjadi 1,26 juta hektar. Padahal, ketika krisis ekonomi tahun 1997 hingga tahun 1999 lalu, kopi menjadi dewa penyelamat bagi para petani di sentra-sentra kopi utama nasional, seperti di Aceh, Sumatera Utara, Lampung, Bengkulu, Sumsel, sebagian Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan.(Anonim, 2007).

Usaha untuk meningkatkan nilai ekspor sampai saat ini masih menemui hambatan. Pertama, karena pada saat ini Organisasi Kopi Dunia (ICO) menetapkan kuota (jumlah yang boleh diekspor ke Negara anggota ICO) terlalu rendah, yaitu 52 % dari total produksi nasional. Kedua, karena umumnya kopi Indonesia mempunyai mutu yang rendah (Anonim, 1988). Disamping itu juga banyak perkebunan kopi di Indonesia melakukan konversi tanaman dari tanaman kopi ke tanaman kelapa sawit, sehingga makin memperkecil luas areal perk ebunan kopi itu sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan yang menekankan pada peningkatan mutu (kualitas) kopi. Kebijakan baru ini diharapkan dapat menyebabkan prospek perkopian di Indonesia akan menjadi cerah. Pertama, karena harga kopi akan meningkat, dan kedua, dapat lebih banyak menembus negara-negara non kuota sehingga nilai ekspor kopi dapat meningkat pula (Siswoputranto, 1993).

B. Permasalahan

Permasalahan dilapangan yang sering dihadapi oleh petani tanaman yang berasal dari biji menghasilkan buah lama dan belum tentu buah yang dihasilkan sebaik buah tanaman induknya (Nugroho & James, 2006). Berdasarkan fakta tersebut maka perlu dikenalkan ke petani teknik perbanyakan vegetatif buatan. Pada prinsipnya teknik perbanyakan vegetatif buatan memiliki bermacam-macam cara, yaitu penyambungan dan stek. Teknik perbanyakan yang dikenalkan kepada petani adalah teknik perbanyakan vegetatif secara sambung. Penyambungan bertujuan untuk menggabungkan sifat-sifat unggul dari tanaman, sehingga menghasilkan tanaman yang baru yang bersifat unggul dan berproduksi tinggi.

Rendahnya produksi dan mutu kopi yang dihasilkan oleh petani karena dalam penyediaan bibit kopi, petani belum mengetahui cara yang tepat untuk menentukan bibit kopi yang baik dan benar. Petani sering menggunakan bibit kopi dari biji (semaian) atau perbanyakan secara generatif. Padahal untuk kopi robusta hasilnya sering kurang memuaskan karena benih kopi robusta pada umumnya banyak mengalami segregasi. Selain itu penggunaan bibit dari biji (semaian) sering tidak seragam, baik pertumbuhannya maupun produktivitasnya, serta pertumbuhannya lama. Petani sudah menggunakan bibit dengan perbanyakan vegetatif (sambung), tetapi belum mengetahui cara sambung yang tepat dalam penyambungan. Cara menentukan bibit yang tepat sangat penting untuk produksi dan produktivitas tanaman kopi nantinya, sehingga perlu diketahui bagaimana cara menentukan dan menghasilkan bibit yang baik untuk penanaman kopi. Untuk mendapatkan produksi yang baik, petani perlu melakukan perbanyakan secara vegetatif dengan cara sambung.

Dari uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap pengaruh umur batang bawah dan cara sambung terhadap keberhasilan sambung pada tanaman kopi robusta. Sehingga petani dapat mengetahui bagaimana cara menghasilkan bibit kopi yang baik dan berkualitas, dimana akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan petani dalam penyediaan bibit sehingga prospek ke depannya dapat meningkatkan produksi dan produksivitas pada tanaman kopi di Indonesia terutama dimata Internasional.

C. Tujuan

1. Mengetahui umur batang bawah yang sesuai terhadap keberhasilan penyambungan.
2. Mengetahui cara penyambungan yang sesuai terhadap keberhasilan penyambungan.

D. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi pada para petani, pengusaha kopi, dan para peneliti bahwa kualitas bibit kopi dapat ditingkatkan dengan jalan penyambungan yang sesuai.